

ANALISIS MAKNA SYAIR MAENA ZOWATÖ PADA PESTA PERNIKAHAN DI KABUPATEN NIAS UTARA

By Hepi Friska Mendrofa

**ANALISIS MAKNA SYAIR *MAENA ZOWATÖ* PADA PESTA
PERNIKAHAN DI KABUPATEN NIAS UTARA**

SKRIPSI



Oleh

HEPI FRISKA MENDROFA

NIM 202124026

36

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NIAS

202

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki pulau dan kaya akan berbagai ragam kebudayaan, suku bangsa, agama, bahasa, adat-istiadat yang berbeda-beda. Dengan beranekaragamnya adat istiadat tersebut juga merupakan salah satu kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Pulau Nias adalah salah satu dari banyaknya pulau di Indonesia yang berada di sebelah barat Sumatera Utara.

Pulau Nias merupakan sebuah julukan yang diberikan kepada masyarakat asli yang menghuni pulau Nias yang memiliki pulau-pulau kecil di sekitarnya (Gea, 2021). Keberadaan masyarakat Nias yang hidup terpisah dari wilayah suku lainnya di Indonesia menghasilkan tradisi khas yang lahir di masyarakatnya. Hingga pada saat ini, masyarakat Nias masih menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang suku Nias. Hal tersebut berdampak dan terlihat pada berbagai acara adat yang diadakan oleh masyarakat Nias yang masih kental dengan aturan-aturan adat dan tradisi. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Budiwawati (2023), pulau Nias merupakan salah satu pulau yang terletak di bagian utara pulau Sumatera yang letaknya terpisah dari dataran pulau Sumatera. Kepulauan Nias terbagi dalam lima daerah dan kota, kota Gunungsitoli, kabupaten Nias Barat, Nias, Nias Selatan dan Nias Utara. Yang hidup dan tumbuh dalam adat istiadat dan kebudayaan.

Nias Utara merupakan salah satu daerah yang terletak di dalam kepulauan Nias yang memiliki aset wisata bahari, aset keindahan alam dan aset budaya yang menakjubkan dan menarik, yang dikenal oleh para wisatawan domestik dan mancanegara (Meniato, 2015). Setiap kecamatan dan desa yang berada di dalamnya memiliki keunikan tersendiri tentang budaya. Salah satunya di desa Umbubalödanö Kabupaten Nias Utara yang memiliki ciri khas keunikan dalam syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan.

Pada zaman dahulu, masyarakat suku Nias menjunjung tinggi adat sebagai landasan dalam menjalani aktifitas hidup sehari-hari dan sangat dipatuhi. Adapun aturan-aturan adat istiadat ini disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Peninggala-peninggalan kebudayaan masyarakat suku Nias bukan hanya dalam bentuk *Fondarkö* (hukum) saja, namun terdapat peninggalan kebudayaan dari para leluhur suku Nias yang merupakan hasil dari kehidupan masyarakat Nias sehari-hari pada zaman dahulu misalnya: lompat batu di Nias Selatan yang digunakan sebagai ajang unjuk kedewasaan, batu megalit (*gowe*) untuk menandakan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

¹³ Masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan dilestarikan secara turun-temurun yang akan digunakan sebagai pedoman/landasan dan aturan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Diantaranya yaitu budaya dalam pesta pernikahan, berpakaian, bertutur kata, dan sopan santun. Salah satu dari beberapa kebudayaan tersebut, yang masih ada sampai sekarang ialah budaya dalam pesta pernikahan. Pernikahan adalah sebuah keharusan yang hendak dilaksanakan oleh setiap manusia. Perkawinan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk melangsungkan kehidupan manusia serta untuk menjadikan manusia senantiasa mengingat mencipta (Farhan, 2014).

Budaya dalam pesta pernikahan di pulau Nias berbeda-beda disetiap daerahnya. Budaya pesta pernikahan di Kota Gunungsitoli berbeda dengan daerah Nias Utara, berbeda juga di Nias selatan, ataupun di Nias barat maupun di kabupaten Nias sendiri (Budimawati, 2023). Hal itulah yang menunjukkan eksistensi keberagaman budaya di pulau Nias itu sendiri sangatlah beragam dan merupakan nilai lebih dari suku Nias, meskipun dalam satu pulau yang sama namun memiliki aturan-aturan yang berbeda-beda. Seperti peribahasa orang Nias mengatakan, “ *Sambua mbanua sambua mbua-bua*” (setiap daerah berbeda peraturan). Hal ini menunjukkan bahwa aturan kebudayaan pesta pernikahan disetiap daerah di Nias itu berbeda-beda.

Budaya merupakan suatu istilah yang ditentukan oleh satu kelompok tertentu kemudian akan diajarkan kepada generasi yang baru (Sumarto, 2019). Dalam upacara *falöwa* (pesta pernikahan) ditemukan berbagai rangkaian acara yang melibatkan tuturan tradisi lisan seperti *böli hae*, *hendri-hendri*, dan tari *maena*. Beberapa tradisi lisan yang dituturkan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam beberapa rangkaian acara dalam upacara *falöwa* (Gea, 2021).

Salah satu dari sekian banyak tuturan tradisi lisan yang terdapat di dalam pernikahan suku Nias khususnya di desa Umbubalödanö kabupaten Nias Utara yaitu *maena*, yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak pengantin, *zowatö* (pihak perempuan) dan *tome* (pihak laki-laki) yang akan ditarikan dengan pola gerakan sederhana dan diiringi dengan nada yang penuh semangat. Lagu akan dipimpin oleh penutur syair *maena* (*sanutunö maena*), sedangkan peserta *maena* akan menyambutnya dengan menyanyikan bagian refrain dari lagu *maena*. Tari *maena* sangat menuntut kebersamaan dan kekompakan dalam gerakan dan menuturkan syairnya.

Maena adalah salah satu bentuk kesenian yang dimiliki daerah Nias yang cukup populer sejak dulu karena memiliki keunikan tersendiri. Dan ada dua unsur besar yang terdapat dalam *maena* yaitu “syair dan tari” Sehingga bila digolongkan dalam cabang kesenian maka *maena* dapat disebut sebagai seni musik yang disertai lagu yang sering muncul dalam upacara adat seperti pesta pernikahan dan peresmian dan terdapat bentuk-bentuk *maena* dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yakni *maena baluse* (tari perang), *maena famalega bola* (pengantar kampit sirih) dan *maena fangowai* (ucapan selamat datang/penyambutan tamu) Yas, (2004:1). *Maena* merupakan tarian yang melibatkan banyak orang sehingga tarian ini dapat dikategorikan sebagai tarian kolosal, dan menjadi salah satu tradisi khas dan unik yang dilakukan masyarakat Nias pada saat berlangsungnya pesta pernikahan (*falöwa*) Gea, (2021).

Menurut Olina Zega (I. Indah Zega) *maena* dalam pesta pernikahan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *maena zowatö* (*maena* dari pihak pengantin perempuan), *maena dome* (*maena* dari pihak pengantin laki-laki), *maena nuwu* (*maena* dari

pihak paman pengantin perempuan). *Maena zowatö* merupakan *maena* yang dipentaskan oleh pihak pengantin perempuan termasuk seluruh tamu undangan dari pihak *zowatö*. *Maena dome* merupakan budaya yang dipentaskan oleh seluruh pihak pengantin laki-laki. *Maena nuwu* merupakan *maena* yang dipentaskan oleh pihak paman dari pengantin perempuan.

Di dalam *maena* ada dua unsur besar yang terdapat dalamnya yaitu syair dan tari. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada salah satu unsur yang terdapat di dalam *maena* tersebut yaitu syair *maena* (*Fanehe Maena*). Syair *maena* merupakan syair yang dilantunkan oleh semua peserta penari sambil menari. *Maena* juga memiliki sifat tetap dan terus diulang-ulang atau disuarakan oleh semua peserta *maena* dengan menyesuaikan tempo dan irama (Rindi, 2020).

Syair *maena* di setiap daerah memiliki perbedaan, yang membedakan hal tersebut adalah syair dan tempo dalam menyanyikan *maena*. Masyarakat di Nias Selatan memiliki logat bahasa yang berbeda dengan logat bahasa masyarakat di kota Gunungsitoli. Dalam syair *maena* yang dimiliki setiap daerah di pulau Nias memiliki perbedaan. syair *maena* yang ada di kabupaten Nias Utara khususnya di desa Umbubalödaö belum tentu dimiliki oleh kota Gunungsitoli, kabupaten Nias selatan, dan Nias barat.

Bagi masyarakat Nias jika budaya *maena* ini tidak dilaksanakan dalam pesta pernikahan, maka dianggap sebagai tanda bahwa orang tersebut tidak mengerti atau tidak tahu tentang adat istiadat dan tradisi mereka, dalam bahasa Nias disebut sebagai “*niha silö mangila huku*” Jadi budaya *maena* ini tidak dapat ditiadakan dari beberapa rangkaian acara yang dilaksanakan dalam pesta pernikahan.

Secara bertahap, penerapan *maena* dalam pesta pernikahan adat Nias mengalami penurunan. Disebabkan karena perkembangan pengetahuan dan kepentingan masyarakat yang terpusat pada lingkungannya. Wawasan masyarakat semakin luas dan berpikir ke dunia luar sebab pengaruh komunikasi dan pengetahuan secara global, sehingga akan dikesampingkan. Generasi muda saat ini semakin tidak mengetahui dan memahami budaya-budaya masyarakat Nias karena budaya ini tidak lagi diwariskan secara turun temurun.

⁵ Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Makna Syair *Maena Zowatö* pada Pesta Pernikahan di Desa Umbubalödanö Kabupaten Nias Utara”.

⁵⁴ 1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah mengidentifikasi makna syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö, kabupaten Nias Utara.

⁸ 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö, Kabupaten Nias Utara?

²⁸ 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalam syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö, Kabupaten Nias Utara.

⁴ 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

¹⁸ Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan pada penelitian memberikan manfaat kepada banyak orang baik secara teoritis dan secara praktis, adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberi penjabaran mendalam tentang makna yang terkandung syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö, kabupaten Nias Utara.
- b. Dapat memperdalam temuan penelitian dalam mengetahui syair *maena zowatö* yang sebenarnya pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö, kabupaten Nias Utara.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna yang terkandung syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalodanö, kabupaten Nias Utara, serta dapat menjadi sumber referensi dan informasi yang berguna untuk penelitian atau studi lebih lanjut.

b. Bagi Masyarakat Umum

Dapat memberikan solusi atau rekomendasi yang berguna untuk memecahkan masalah konkret dalam masyarakat serta penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dengan memberikan wawasan dan solusi yang dapat diimplementasikan.

c. Bagi Dunia Akademis

Memberikan pengetahuan di bidang kearifan lokal khususnya budaya serta memperkaya literatur akademis.

d. Bagi Peneliti

Melibatkan secara langsung peneliti dalam perancangan, pelaksanaan, dan penulisan skripsi membantu mengembangkan keterampilan penelitian, analisis data, dan penulisan akademis.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Tradisi Lisan Nias

Dalam budaya tradisi lisan suku Nias, memiliki aturan-aturan yang telah disepakati di setiap daerah-daerah tertentu. Budimawati (2023), secara umum diketahui bahwa etnografi membahas tentang masyarakat dan budaya sehingga hal ini dapat mengingatkan kita bahwa betapa pentingnya berbahasa lisan untuk menyampaikan suatu informasi. Bahasa Nias merupakan alat komunikasi sehari-hari untuk berbagai keperluan terutama dalam lingkungan masyarakat penutur Nias itu sendiri, (Daulay & Jamarsyah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain, dan dengan adanya bahasa ini manusia saling berbagi pengalaman dan saling bertukar pikiran. Pada umumnya bahasa ini dibagi dalam dua bagian yaitu : bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan sesuatu melalui organ mulut secara langsung (Edi, 2022). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat (Sari, 2022) mengatakan bahwa bahasa lisan dapat membantu seseorang dalam mendapatkan informasi serta ilmu pengetahuan.

Dari kedua pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa bahasa lisan merupakan kemampuan seseorang dalam berbahasa untuk mengucapkan serta menyampaikan suatu informasi terhadap orang secara lisan.

Keunggulan dari berbahasa lisan (Budimawati, 2023) sebagai berikut:

- a. Berlangsung secara cepat. Artinya ketika di dalam berkomunikasi terdapat kesalahan, maka langsung diungkapkan tanpa adanya waktu untuk perbaikan.

b. Berlangsung tanpa alat bantu. Ketika pembicara berkomunikasi dengan lawan bicara tidak perlu menggunakan alat bantu, terkecuali ketika dalam berpidato di umum (banyak orang).

3 c. Kesalahan dapat langsung diperbaiki. Tentunya dalam berkomunikasi secara langsung (lisan), pasti dapat mungkin salah satu dari pihak yang berkomunikasi mengalami kesalahan dalam berbicara. Dan pada saat itu juga kesalahan yang dialami dapat diperbaiki di depan lawan bicaranya (pendengar)

d. Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka. Untuk meyakinkan lawan bicaranya, pembicara dapat menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajahnya.

3 Adapun kelemahan dari berbahasa lisan antara lain sebagai berikut:

a. Tidak mempunyai bukti otentik. Bahasa lisan terkadang sulit untuk dibuktikan kebenarannya, karena penyampaian yang disampaikan bisa saja bukan dari asal aslinya.

b. Dasar hukumnya lemah. Ketika berkomunikasi secara lisan, pernyataan yang diungkapkan bisa saja merupakan kebohongan atau palsu dikarenakan tidak ada bukti secara tertulis ataupun bukti yang terlihat (dapat dilihat).

2.1.2 Makna dari Pesta Pernikahan bagi Masyarakat Nias

Di kalangan masyarakat Nias pernikahan sangat penting di dalam menjalankan kehidupan di masa yang akan datang (Budimawati, 2023). Pernikahan merupakan suatu peristiwa utama dalam kehidupan seseorang karena memiliki beberapa implikasi, yaitu sebagai tempat untuk melanjutkan keturunan. Dalam garis penerus yang dipercayai oleh suku Nias merupakan garis keturunan laki-laki. Jadi jika dalam satu keluarga hanya memiliki anak perempuan dan tidak memiliki anak laki-laki maka keluarga tersebut tidak bisa meneruskan sebagai pewaris keturunan (*longa 'ötö*) atau *aetu ngao 'tö* (garis keturunan putus).

Untuk lebih spesifik memperluas posisi sosial seorang laki-laki yang sudah menikah dalam suku Nias, dianggap sebagai orang dewasa dan memiliki hak istimewa dalam kegiatan tradisional. Selain itu bagi orang Nias juga,

pernikahan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh kebebasan dan komitmen penuh dalam ikatan keluarga. Pada dasarnya diyakini bahwa pernikahan hanya akan dilakukan untuk warga negara yang setara, dimana wanita seharusnya menikah dengan kelompok yang setara dengan mereka. Jika seorang wanita dari golongan terpendang menikah dengan pria dari golongan kelas bawah, maka, pada saat itu juga wanita tersebut dianggap menyinggung golongannya dan pada saat yang sama wanita tersebut kehilangan status kehormatannya dimata publik. Selain itu, penyelesaian untuk wanita bangsawan lebih mahal daripada penduduk biasa. Namun, tidak masalah sebaliknya, yaitu pernikahan yang dilakukan oleh pria dari golongan terhormat dapat menikahi wanita dari golongan bawah, tanpa kehilangan gelar “kehormatan”.

2.1.3 Budaya yang terdapat dalam Pesta Pernikahan Suku Nias

¹ Pelaksanaan pernikahan di dalam budaya Nias merupakan puncak pesta dari serangkaian proses perkawinan, dan masyarakat Nias menamakannya sebagai *falöwa* (Zalukhu, 2020). Pesta ini merupakan upacara adat resmi yang mensahkan kedua calon mempelai menjadi suami istri menurut hukum adat di hadapan publik. Pada saat itu, mempelai laki-laki datang bersama seluruh keluarga besarnya termasuk orang-orang sekampungnya untuk menjemput mempelai wanita di rumahnya. Pihak mempelai perempuan juga telah mempersiapkan diri, keluarga besarnya dan seluruh orang yang berada di kampungnya untuk menyambut para tamu. Dalam tata cara pernikahan pihak laki-laki adalah sebagai tamu (*tome*) dan pihak keluarga perempuan merupakan penerima tamu (*zowatö*). *Tome-zowatö* inilah yang menjadi identitas bersatunya dua keluarga besar di dalam ikatan pernikahan.

Pelaksanaan *falöwa* mengikuti sejumlah tata cara yang khas menurut wilayah yang ada dan yang telah ditetapkan dalam masing-masing daerah yang berada di Nias. (Zalukhu, 2020), menjelaskan bahwa setelah pihak *tome* tiba di rumah *zowatö*, pihak *tome* di bagi dalam dua kelompok, sebagaimana juga hal yang sama dilakukan oleh pihak *zowatö*. Masing-masing kelompok ditentukan berdasarkan jenis kelamin. Para pria memiliki tempat acara adat sendiri yang terpisah dengan pihak perempuan. Baik *tome* maupun *zowatö* duduk saling

berhadapan, sehingga *falöwa* khususnya di suku Nias sangat melelahkan karna bisa berlangsung hingga petang hari.

Ada empat ciri khas budaya yang terdapat dalam pesta pernikahan suku Nias (Zalukhu, 2020) yakni:

a. *Fangowai*

Fangowai dalam masyarakat Nias merupakan hal utama yang paling penting dan tidak bisa dipisahkan dalam tata cara rangkaian pesta pernikahan adat suku Nias. Dalam hal ini pihak mempelai laki-laki dan pihak perempuan saling berbalas pantun yang cukup panjang sebagai sebuah “pertandingan” kemampuan adat dalam kesusastraan, antara wakil *tome* dan *zowatö* baik pihak laki-laki dan begitu juga dilakukan oleh pihak perempuan. Dan pada umumnya perang pantun ini akan berakhir jika salah satu pihak mengalah, biasanya yang mengalah adalah pihak *tome* sebagai penghormatan kepada keluarga *zowatö*.

b. *Fame'e Bola*

Fame'e bola ini dilakukan oleh mempelai laki-laki (*marafule*) yang dilakukan sebagai tanda untuk memohon ijin dan juga tanda penghormatan kepada ibu mempelai perempuan sebelum membawa pergi anak perempuannya dengan cara memberikan satu paket *bola nafa*. Dan *bola nafa* ini juga, tidak hanya diberikan kepada ibu mempelai perempuan saja, melainkan juga diberikan kepada perwakilan dari berbagai pihak keluarga *zowatö* yang duduk di deretan kursi yang telah disusun. Dalam menyerahkan *bola nafa* ini diberikan oleh mempelai laki-laki dengan sikap jongkok.

c. *Famaena*

(Zalukhu, 2020) mengatakan bahwa *maena* merupakan tarian khas orang Nias yang dilakukan secara kolosal. Tarian ini hadir sebagai bentuk sukacita dan penghormatan yang muncul di dalam pesta adat suku Nias. Akan tetapi *maena* ini bukan hanya sekedar tarian tanpa makna atau hanya sebatas gerak asal-asalan dalam sebuah penampilan. Tarian ini mencerminkan tentang nilai-

nilai kebersamaan, persatuan, kerja sama, dan berjalan parallel dengan munculnya sebuah identitas sosial yang mengangkat ciri-ciri tertentu di dalam syair-syairnya.

d. *Fame'e tou nono nihilö*

1 Dalam acara *Fame'e tou nono nihilö* ini pada umumnya dilaksanakan untuk memberi kesan kepada pihak keluarga bahwa tidak dengan mudah menyerahkan anak mereka kepada mempelai laki-laki. Setelah itu niowalu akan berpamitan kepada keluarganya untuk menjadi bagian dari keluarga pihak laki-laki. Penyerahan ini pada umumnya dilakukan oleh orang tua kandung dari pihak perempuan sendiri

2.1.4 Pengertian Syair *Maena*

4 Menurut (Rindi 2020) syair *maena (Fanehe Maena)* merupakan syair yang dilantunkan oleh semua penari sambil menari. Syair *Maena* bersifat tetap dan terus diulang-ulang atau disuarakan oleh peserta *maena* dengan menyesuaikan tempo dan irama. Dalam tradisi *maena* biasanya diawali dengan pantun yang diiringi oleh satu atau dua orang yang lancar berbahasa Nias yaitu *sanutunö maena*. Untuk pantun yang dibawakan harus disesuaikan dengan tema acara. 35

2.1.5 Jenis-Jenis Syair *Maena Zowatö*

Jenis-jenis syair *maena zowatö* yang telah didapatkan oleh peneliti di desa Umbubalödanö:

Syair 1: *Maena fangowai dome* (maena untuk menyambut tamu)

Syair	Terjemahan
<i>Fanehe:</i> <i>Data'owai domeda</i> <i>Salua ba golayama,</i> <i>Uwu, ira tua, ba fefu undanga,</i> <i>Ya'ahowu walukhata.</i>	Mari menyapa tamu kita yang telah datang di halaman, pihak paman, saudara, dan para undangan. selamat datang kami ucapkan.

Syair 2: Maena fabalisa (maena perpisahan)

Syair	Terjemahan
Fanehe: <i>Sinumana la'o, ninada moroi furimö</i> <i>Lö'isöndra fohalöwö, ha fege-ege</i> <i>manö.</i>	Kesedihan yang terjadi, setelah anaknya menikah, hanyalah kesedihan yang selalu menemani.

Syair 3: Maena fanuno numönö (maena untuk memuji menantu)

Syair	Terjemahan
Fanehe: <i>Omuso dödö nina sadono,</i> <i>Fefu niha sato, meno so'ö la'o.</i>	kebahagiaan orang tua dan semua orang, disaat menantunya telah datang.

Syair 4: Maena fanuno numönö (maena untuk memuji menantu)

Syair	Terjemahan
Fanehe: <i>Omuso dödöda meno so la'oda</i> <i>sanolo ya'ita na bawa wa'atosasa.</i>	Berbahagia hati ketika menantu datang, penolong disaat adanya kesulitan

15

2.2 Makna

2.2.1 Pengertian Makna

(Kurniawan, 2023) makna adalah “suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya”. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2008 : 864) menjelaskan “Makna adalah arti atau maksud pembicara atau penulis. Dari ke dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna merupakan suatu maksud yang terkandung dari sebuah kata baik itu dalam bentuk kalimat maupun dalam bentuk paragraf.

56

2.2.2 Jenis-Jenis Makna

Jenis-jenis makna menurut Suwandi dan Sarwiji (dalam Kurniawan 2023:62)

a. Makna denotatif

Adalah makna dasar yang bersifat apa adanya berdasarkan kesepakatan bahasa dalam suatu masyarakat tertentu. Makna denotatif berdasarkan sudut pandang pemakaian bahasa yaitu apa yang dilihat, didengar, dicium, ataupun yang dapat dirasakan secara langsung, dan bersifat fakta adanya.

Ciri-ciri makna denotatif yaitu:

1. Makna kata atau kalimat sesuai apa adanya
2. Makna kata atau kalimat sesuai dengan hasil observasi
3. Makna yang menunjukkan langsung pada makna dasarnya.

Contoh kata makna denotatif seperti kata “ayah” dan “bapak” dari ke dua kata tersebut di atas, memiliki makna denotatif yang sama yaitu “orang tua laki-laki”. Meskipun contoh tersebut memiliki makna yang sama, tetapi dalam penggunaannya di masyarakat memiliki nilai yang berbeda. Kata “ayah” memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata “bapak”.

b. Makna konotatif

Merupakan jenis makna yang mengandung nilai-nilai dan makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang kepada pihak yang pendengar.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut memiliki “nilai rasa” baik positif maupun negative. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotatif.

Ciri-ciri makna konotatif yaitu:

1. Merupakan sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

2. Dapat berubah dari waktu ke waktu.

Contoh kalimat makna konotatif yaitu “meja yang berwarna hijau” dalam arti lain kalimat di atas merupakan meja yang memiliki warna hijau. Sedangkan dalam arti secara denotatif maka kalimat tersebut merupakan suatu julukan kepada mahasiswa tahap akhir diperguruan tinggi dengan sebutan “meja hijau”

2.2.3 Interpretasi dalam Dunia Pendidikan

Dalam dunia pendidikan tentunya memiliki implikasi antara penelitian ini terhadap dunia pendidikan. Pada saat ini ada banyak siswa siswi kurang memahami tentang kearifan lokal budaya yang ada di Kepulauan Nias ini. Salah satu budaya Nias yang terdapat dalam pesta pernikahan yaitu *maena*. *Maena* merupakan salah satu kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari beberapa rangkaian acara pesta pernikahan.

Sehingga makna yang terdapat di dalam suatu budaya di Nias khususnya *maena* tidak dipahami oleh generasi muda pada saat ini. Salah satu tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu, supaya generasi muda pada saat ini dapat mengetahui makna dari pelaksanaan setiap budaya yang ada di Nias ini.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap generasi muda pada saat ini, tidak hanya sekedar mengikuti atau berperan setiap budaya khususnya *maena*, tetapi memaknai setiap maksud dan tujuan dalam pelaksanaan budaya tersebut.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah salah satu upaya peneliti untuk menunjukkan posisi karyanya terhadap karya-karya yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan mengetahui autensitas karya yang telah ditulis oleh seseorang. Sejauh penelusuran peneliti, penelitian terkait “Analisis Makna yang Terkandung dalam syair *maena zowato*” telah ada beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan

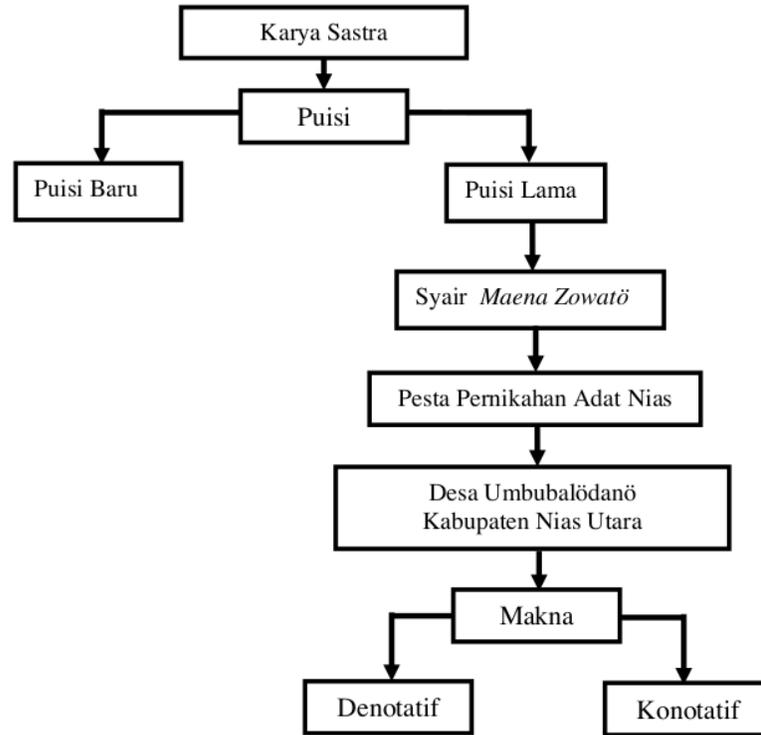
dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan judul yang akan diteliti, peneliti menemukan beberapa referensi baik berupa jurnal, maupun skripsi yang dapat dijadikan pembandingan dan tambahan informasi, yaitu:

- a. Gea (2021), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam *Maena* pada Upacara *Falöwa*” dalam penelitiannya tersebut pada upacara *falöwa* ditemukan berbagai rangkaian acara yang melibatkan tuturan tradisi lisan seperti *böli hae*, *hendri-hendri*, dan tari *maena*. Beberapa tradisi lisan yang dituturkan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam upacara *falöwa*. *maena* dalam masyarakat Nias tidak hanya sekedar pertunjukkan tarian namun memiliki kekuatan pada syair-syairnya. Syair *maena* yang dituturkan dalam setiap upacara *falöwa* di Kota Gunungsitoli memiliki orientasi nilai-nilai budaya.
- b. Yusri (2020), dalam skripsi penelitiannya yang berjudul “Tari Tradisi *Maena* dalam Kehidupan Masyarakat Asli Nias Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau” dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa syair *maena* bersifat tetap dan terus diulang-ulang atau disuarakan oleh para peserta tari *maena*.

2.4 Kerangka Berpikir

Zahra, dkk (2023) berpendapat bahwa kerangka berpikir merupakan pemikiran dasar dari seorang peneliti yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Pada penelitian ini ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta informasi yang terkait dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang akan dipaparkan.

Penelitian ini menganalisis tentang makna-makna yang terdapat di dalam syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö kabupaten Nias Utara. Berikut landasan kerangka berpikir penulis.



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sugiyono (2019:17) penelitian kualitatif yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Artinya, penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami fakta bukan untuk menjelaskan fakta. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini adalah mendapatkan uraian yang lebih kompleks mengenai suatu bahasa, tulisan, maupun tingkah laku yang biasa dilihat dari subjek, kelompok, masyarakat, ataupun organisasi dalam sebuah konteks tertentu yang dinilai dari cara pandang yang kompleks.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis pendekatan etnografi. Menurut Spradley (2006:3), merupakan salah satu cara dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. dalam masyarakat Nias, terutama di desa Umbubalödänö kabupaten Nias Utara, pada pesta pernikahan, khususnya pada syair *maena zowatö*.

Menurut (Spradley, 2006) ada beberapa langkah-langkah penelitian etnografi, adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan informan

Ada beberapa syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya sendiri dengan baik, (b) keterlibatan langsung, (c) tidak akan basabasi, (d) non-analitis.

2. Melakukan wawancara kepada informan

Dalam melakukan wawancara kepada informan, hendaknya jangan sampai menimbulkan kecurigaan kepada informan, artinya peneliti hendaknya menjelaskan tujuan dalam melakukan wawancara.

3. Membuat catatan etnografis

Catatan ini dapat berupa laporan ringkas. Catatan ini juga sangat fleksibel, tidak harus menggunakan kertas atau buku, melainkan cukup sederhana saja yang penting peneliti dapat mencatat dengan jelas tentang identitas informan.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Dalam mengajukan pertanyaan, peneliti bisa melakukan prinsip: membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali yang dikatakan oleh informan, dan peneliti menghindari untuk mencari makna melainkan kegunaannya.

5. Mengajukan pertanyaan kontras

Peneliti bisa mengajukan pertanyaan yang kontras, guna untuk mencari makna yang berbeda, seperti wanita, gadis, perempuan, orang dewasa, dan sebagainya.

6. Membuat analisis komponen

Di dalam membuat analisis komponen ini, sebaiknya peneliti melakukannya ketika setelah di lapangan. Hal ini untuk menghindari hal-hal yang masih perlu ditambah, dan peneliti segera melakukan wawancara ulang kepada informan.

7. Menemukan tema-tema budaya

Penentuan tema budaya ini bisa dikatakan sebagai puncak analisis etnografi. Tentu saja, akan lebih baik jika seorang peneliti mampu mengungkap tema-tema yang orisinal, dan bukan tema-tema yang telah banyak dikemukakan penelitian sebelumnya.

8. Menulis etnografi

Dalam menulis etnografi, sebaiknya dilakukan secara deskriptif, dengan bahasa yang lancer. Jika kemungkinan harus bercerita tentang suatu fenomena, sebaiknya peneliti melukiskan dengan cara yang enak dan tidak membosankan pembaca.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut (Jefry, 2022) suatu hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang suatu hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti merupakan makna yang terdapat dalam syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö Kabupaten Nias Utara.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada masyarakat Kabupaten Nias Utara khususnya di desa Umbubalödanö kabupaten Nias Utara.

b. Jadwal

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023-Agustus 2024.

3.4 Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang digunakan adalah:

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Menurut Riadi, (Sari 2019) data primer adalah data informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Gere maena (umur 45-55 tahun)
 1. Olina Zega/I. Indah Zega (umur 51 tahun)

2. Yatimasa Zega/I.Putra Zega (umur 47⁵ tahun)

Cara pengumpulan data:

- a. Wawancara, dilakukan dengan informan yang terdiri dari penatua adat dan *gere maena*, yang dianggap dapat memberikan informasi tentang makna-makna yang terkandung dalam syair *maena zowatö*.
- b. Angket, yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang makna-makna dalam syair *maena zowatö*, dalam pesta pernikahan di desa Umbumbalodano kabupaten Nias Utara, Hal ini dilakukan mengingat besarnya jumlah sampel yang ada, sehingga pengumpulan data menjadi lebih efektif.

³⁹ 3.4.2 Data Sekunder

Menurut Riadi, (Sari 2019) data sekunder adalah merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti situs internet dan juga dari sebuah referensi yang sama dengan yang sedang diteliti oleh peneliti. Data ini dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai referensi dan dokumen-dokumen yang berkaitan dalam penelitian ini.

¹¹ 3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto, (2000:134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Yang disediakan peneliti dalam hal ini adalah antara lain:

- a. Lembar Pertanyaan

Lembar pertanyaan merupakan instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait kebudayaan masyarakat desa Umbumbalödanö kabupaten Nias Utara, khususnya syair *maena zowatö*.

b. Dokumentasi

Merupakan bukti visual yang dapat dilihat atau didengar oleh seseorang. Dokumentasi ini nantinya yang akan digunakan oleh peneliti berupa rekaman video dan foto-foto saat melaksanakan wawancara sebagai bukti dalam kebenaran hasil penelitian.

11

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara lisan yang akan dilakukan kepada penatua adat dan *gere maena* di Desa Umbubalö danö kabupaten Nias Utara, berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data-data tersebut sebagai berikut:

55

2.6.1 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti visual yang dapat dilihat atau didengar oleh seseorang. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti saat melaksanakan wawancara sebagai bukti dalam kebenaran hasil penelitian yakni, rekaman video, foto-foto

3.6.2 Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, atau situasi tertentu tanpa tanpa campur tangan langsung dari peneliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang keadaan alami atau kejadian yang diamati.

43

5

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan beberapa tahap sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memilih data yang akan digunakan atau penting untuk dianalisis oleh peneliti dengan

cara menghilangkan data-data yang dianggap tidak perlu. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan dapat diorganisasikan sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat disimpulkan.

b. Penjelasan Data

Data yang telah dipilih kemudian diterjemahkan dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk memudahkan dalam memahami makna-makna dalam hasil wawancara.

c. Kesimpulan

Kesimpulan yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan sesuai dengan urutannya. Kemudian peneliti menentukan makna-makna dalam syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö kabupaten Nias Utara.

3.8 Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi jenis penyidik. Menurut Meleong (2010), teknik triangulasi jenis penyidik ini ialah salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk melakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan data yang bertujuan untuk membantu mengurangi ketidak tepatan suatu data. Dalam hal ini peneliti memvalidasi data dibantu oleh Ibu Rini Vebriani Zega, S.Pd alasan memilih (karena beliau merupakan salah satu alumni mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2014). Dan selanjutnya peneliti juga telah melaksanakan validasi kepada Ibu Marintan Harefa, S.Pd alasan memilih (beliau juga merupakan salah satu alumni mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL

4.1.1 Temuan Penelitian

Pada kegiatan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk megumpulkan data primer, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang merupakan “*gere maena*” yang dianggap memiliki pengetahuan tentang makna syair *maena* khususnya *maena zowatö* di desa Umbubalödanö kabupaten Nias Utara. Selanjutnya, peneliti juga melakukan teknik penumpulan data sekunder dengan melakukan menelusuran studi pustaka pada berbagai arsip penelitian dan dokumen yang relevan dan sesuai dengan judul penelitian ini.

Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut penuturan dari informan “*gere maena*” Olina Zega (I. Indah Zega) di desa Umbubalödanö kabupaten Nias Utara, *maena zowatö* pada pesta pernikahan adat Nias merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat dalam rangkaian pesta pernikahan adat Nias. *maena zowatö* yang telah ditetapkan oleh leluhur/penatua adat sejak dahulu, bahwa *maena zowatö* ini, tidak bisa ditiadakan dalam suatu pesta pernikahan. Tujuan dalam pelaksanaan *maena zowatö* ini, untuk memberikan penghormatan kepada para tamu yang tidak berkesempatan berjabat tangan secara langsung pada saat itu, untuk menceritakan kesedihan orang pengantin perempuan setelah kepergian anaknya, dan juga untuk menitip pesan kepada laki-laki yang menikah, untuk tidak melupakan orang tua perempuan yang menikah, ketika suatu saat telah sukses.

Pelaksanaan penyair *maena zowatö* hanya diberikan kepada orang-orang yang benar-benar mengetahui syair *maena zowatö*. Usia seseorang bukanlah menjadi suatu halangan, asalkan dia mampu menyanyikan syair *maena*

dengan baik, maka dia berhak untuk melakukannya. Dalam menyanyikan syair *maena zowatö*, penyairnya terbatas, satu sampai empat orang, Sehingga adanya pembagian suara satu, dua, tiga dan empat. Tujuannya untuk memperindah lagu dari syair tersebut. *Maena zowatö* juga diperankan oleh orang yang termasuk pihak perempuan yaitu: keluarga besar daripihak mempelai perempuan, nuwu/pihak paman, tua/pihak kakek, dan para undangan

Selanjutnya menurut Ibu Yatimasa Zega, *Maena zowatö* merupakan suatu kebudayaan disaat ada pesta pernikahan. Dalam pelaksanaan *maena zowatö* yang telah ditetapkan oleh penatua adat bahwa *maena zowatö* tidak bisa ditiadakan dalam pesta pernikahan. Tujuan pelaksanaan *maena zowatö* untuk menyapa tamu yang telah hadir dalam pesta pernikahan. Karena saat pihak laki-laki sampai di halaman rumah perempuan, tidak semua orang saling berjabat tangan. Dengan dilaksanakan *maena Zowatö* maka secara tidak langsung, pihak perempuan menyapa dan berjabat tangan secara langsung tamu-tamu yang telah hadir, dan menceritakan bagaimana sedihnya orang tua setelah anaknya menikah. Dalam *maena zowatö* juga menceritakan bagaimana kesedihan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh ke dua orang tua dan semua pihak keluarga setelah anak mereka menikah dengan laki-laki pilihannya.

Penyair dalam *maena zowatö* minimal satu sampai empat orang (suara satu, dua, tiga, dan suara empat. Tidak terbatas penyairnya baik laki-laki dan juga perempuan. ³²Supaya terdengar bagus kepada semua orang. Pelaksanaan *maena zowatö* hanya diberikan kepada orang-orang yang benar-benar mengetahui syair *maena zowatö*.

Dalam pelaksanaan *maena zowatö* tidak terbatas jumlah orang yang terlibat di dalamnya. Semua pihak yang termasuk sebagai *zowatö* (pihak perempuan) maka berhak ikut serta di dalam pelaksanaan *maena zowatö*. Bukan dalam arti pihak mempelai laki-laki tidak melaksanakan *maena*, tetapi dilaksanakan ketika pihak *zowatö* telah selesai melaksanakannya.

b. Syair *Maena zowatö*

Syair 1

Syair	Terjemahan	Makna
<i>Data'owai domeda Salua ba golayama, Uwu,ira tua, ba fefu undanga, Ya'ahowu walukhata.</i>	Mari menyapa tamu kita yang telah datang di halaman, pihak paman, saudara, dan para undangan. selamat datang kami ucapkan.	Denotatif

Maena zowatö merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat di dalam adat pesta pernikahan yang telah ditetapkan oleh leluhur/penatua adat sejak dahulu untuk menyapa para tamu. Disaat pihak laki-laki (*tome*) telah sampai di halaman rumah, tentunya pihak perempuan (*zowatö*) tidak sempat menyalami/berjabat tangan semua tamu-tamu yang telah datang. Untuk itu, melalui *maena zowatö* ini, pihak simpangkalan (*zowatö*) melantuntan syair *maena zowatö* sebagai pengganti dari salam berjabat tangan yang tidak sempat tersampaikan kepada pihak tamu (*tome*). Syair *maena zowatö* di atas juga tidak hanya tertuju kepada pihak laki-laki (*tome*) saja, tetapi juga tertuju kepada semua pihak yang termasuk dalam lingkup *tome* seperti, pihak paman (*sibaya*), pihak kakek (*tua*), dan kepada seluruh undangan.

Suwandi dan Sarwiji (dalam Kurniawan 2023:62) berpendapat, makna denotatif merupakan makna yang berdasarkan sudut pandang pemakaian bahasa yaitu apa yang dilihat, didengar, dicium, ataupun yang dapat dirasakan secara langsung, dan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Saat pesta pernikahan adat Nias, berbagai pihak yang hadir/datang untuk menyaksikan. Pihak tersebut, yakni: *tome* (tamu), *uwu* (paman), *tua* (pihak kakek), dan undangan. Pihak-pihak yang datang tersebut hadir karena adanya pesta pernikahan. Sehingga secara langsung mereka menyaksikan pesta pernikahan pada saat itu.

Dalam adat Nias ketika tamu datang pada saat pesta pernikahan , maka menghargai/menghormati merupakan sebuah keharusan dan kewajiban yang dilakukan oleh pihak sipangkalan berjabat tangan secara langsung dan juga menyapa secara lisan melalui *maena* dan *fangowai fame afo*. Dalam budaya Nias ketika ada tamu, maka sebuah keharusan dalam menghargai tamu yang datang tersebut, Olina Zega (I. Indah Zega).

Dari pengertian makna denotatif yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa makna yang terkandung di dalam syair *maena* 1 yaitu makna denotatif.

Syair 2

Syair	Terjemahan	Makna
<i>Sinumana la'o, ninada moroi furimö, lö'isöndra fohalöwö, ha fege-ege manö.</i>	Kesedihan yang terjadi, setelah anaknya menikah, Tidak bisa bekerja, hanyalah kesedihan yang selalu menemani.	Konotatif

Maena zowatö merupakan suatu budaya yang tidak dapat ditiadakan dalam satu acara pesta pernikahan adat Nias. Salah satu tujuan pelaksanaannya yaitu untuk menceritakan bagaimana kesedihan orang tua setelah anak perempuannya menikah kepada laki-laki pilihannya. Walaupun sebenarnya orang tua memiliki banyak anak, tetapi ada juga saatnya akan merindukan anaknya yang telah menikah tersebut. Yang dulunya ada yang mau mengantar ke ladang, namun setelah anak perempuannya tersebut menikah, maka semua terasa kurang lengkap walaupun sebenarnya masih ada anak-anaknya yang lain. Terkadang juga ada orang tua yang hanya memiliki satu anak dalam satu keluarga. Sehingga ketika anaknya telah menikah, maka tidak ada lagi yang meringankan pekerjaannya. Jadi, beberapa hari setelah pernikahan anaknya, orang tua ,masih merasakan kesedihan.

Suwandi dan Sarwiji (dalam Kurniawan 2023:62) Makna konotatif merupakan sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang kepada pihak yang pendengar. Sebuah

kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut memiliki “nilai rasa” baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotatif dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Dalam syair *maena zowatö* ke dua: (*Sinumana la'o, ninada moroi furimö, lö'isöndra fohalöwö, ha fege-ege manö*) menceritakan tentang bagaimana kesedihan orang tua pengantin perempuan setelah anaknya menikah, dan juga menceritakan bahwa setelah hari pernikahan anakannya maka segala sesuatu dikerjakan tidak dapat dikerjakan selesai kesedihan yang selalu datang. Olina Zega (I. Indah Zega) berpendapat bahwa dalam syair *maena* ke dua menceritakan tentang kesedihan orang tua, tidak bisa bekerja setelah anaknya. Namun bukan dalam arti memang itu yang sebenarnya terjadi tetapi tujuannya yaitu untuk lebih merendahkan diri kepada pihak *tome* (tamu). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa makna yang terkandung di dalam syair *maena* ke dua adalah makna konotatif.

Syair 3

Syair	Terjemahan	Makna
<i>Omuso dödü nina sadono, Fefu niha sato, meno so'ö la'o.</i>	kebahagiaan orang tua dan semua orang, ketika menantunya telah datang.	Denotatif

Maena zowatö merupakan maena untuk menceritakan tentang bagaimana kebahagiaan orang tua ketika anaknya akan menikah kepada laki-laki pilihannya. Kebahagiaan tersebut juga tidak hanya dirasakan oleh ke dua orang tua perempuan tersebut, melainkan juga dirasakan oleh banyak orang. Ketika menikah tentunya secara otomatis orang tua bertambah anak, dan semakin banyak saudara. Sehingga melalui syair *maena zowatö* menyampaikan pihak perempuan menyampaikan kepada semua orang, bahwa kita berbahagia dengan bertambahnya ikatan persudaraan.

Makna denotatif merupakan makna yang berdasarkan sudut pandang pemakaian bahasa yaitu apa yang dilihat, didengar, dicium, ataupun yang dapat

dirasakan secara langsung, dan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Suwandi dan Sarwiji (dalam Kurniawan 2023:62).

Ketika seorang anak perempuan dan laki-laki menikah kepada pasangan pilihan hatinya, tentunya salah satu kebahagiaan yang dirasakan oleh ke dua orang tua yang telah berhasil merawat sejak dari lahir. Pada saat hari pernikahan secara langsung semua tamu yang datang merasakan kebahagiaan. Dari hasil wawancara kepada Ibu Yatimasa Zega, berpendapat bahwa dalam syair *maena* ke tiga menceritakan bagaimana kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua dan semua pihak keluarga disaat anak mereka akan menikah. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa yair *maena* ke tiga bahwa makna yang terkandung di dalamnya yaitu makna denotatif.

Syair 4

Syair	Terjemahan	Makna
<i>Omuso dödöda meno so la'oda, sanolo ya'ita na bawa wa'atosasa.</i>	Berbahagia hati ketika menantu datang, penolong disaat adanya kesulitan	Denotatif dan konotatif

Maena zowatö merupakan *maena* untuk menceritakan kepada banyak orang, bahwa kita memiliki menantu yang akan meringankan beban yang kita pikul. Dalam konteks budaya adat Nias, ketika seorang anak perempuan telah menikah maka secara otomatis kedudukannya akan berubah menjadi "*fadono*". Artinya *fadono* ini adalah mereka yang akan bekerja di dapur ketika suatu saat nanti adanya acara dari pihak keluarga perempuan.

Makna denotatif merupakan makna yang berdasarkan sudut pandang pemakaian bahasa yaitu apa yang dilihat, didengar, dicium, ataupun yang dapat dirasakan secara langsung, dan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Suwandi dan Sarwiji (dalam Kurniawan 2023:62). Kalimat yang termasuk dalam makna denotatif dalam syair *maena zowatö* 4 yakni "*Omuso dödöda meno so la'oda*" kalimat tersebut mengandung makna denotatif karena ketika seorang menantu telah datang maka keluarga dan juga semua pihak yang datang ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarga artinya bertambah banyak keluarga.

Suwandi dan Sarwiji (dalam Kurniawan 2023:62) ¹⁰ Makna konotatif merupakan sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang kepada pihak yang ⁶ pendengar. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut memiliki “nilai rasa” baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotatif dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Kalimat “*sanolo ya'ita na bawa wa'atosasa*” mengandung makna konotatif karena kalimat tersebut tidak sepenuhnya seorang menantu laki-laki yang akan membantu segala sesuatu ketika nantinya akan adanya kesulitan yang terjadi dikeluarga istrinya. Karena dalam budaya Nias, kedudukan seorang anak perempuan tidak dapat melebihi kedudukan seorang anak laki-laki. Jadi tidak benar adanya ketika dikatakan bahwa menantu laki-laki yang akan menolong keluarga istrinya ketika adanya kesulitan.

⁴⁹ 1.1.2 Analisis Data

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti merangkum atau menulis data yang telah diperoleh kemudian akan dicatat, dan selanjutnya peneliti akan melakukan penyederhanaan data. Data yang dipilih hanya dengan focus yang akan dianalisis, yakni menganalisis makna syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö Kabupaten Nias Utara. Berikut hasil reduksi data wawancara dan yair adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Mengenai makna syair *maena zowatö* pada pesta adat Nias di desa Umbubalödanö Kabupaten Nias Utara diperoleh data bahwa dalam kebudayaan Nias, *maena zowatö* ⁹ merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menghormati para tamu yang tidak sempat berjabat tangan secara langsung. Menghormati berarti kewajiban bagi tuan rumah atau simpang kala terhadap tamu yang datang. Jika tidak menghormati tamu yang datang maka, orang-orang mengira bahwa keluarga tersebut sombong dan tidak mengetahui budaya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan gere maena Olina Zega (I. Indah Zega) yang menyatakan bahwa *maena zowatö* merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat dalam rangkaian pesta pernikahan adat Nias. Untuk memberikan penghormatan kepada para tamu yang tidak berkesempatan berjabat tangan secara langsung pada saat itu, dan untuk menceritakan kesedihan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh ke dua orang tua dan semua pihak keluarga. *Maena zowatö* dilaksanakan dalam pesta pernikahan adat Nias menandakan bahwasanya pernikahan itu dilaksanakan secara adat.

¹⁷ Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa makna *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö Kabupaten Nias Utara yaitu memberikan penghormatan kepada para tamu (*tome*) yang tidak berkesempatan berjabat tangan secara langsung kepada tamu yang hadir dalam acara pesta pernikahan adat Nias, sebagaimana yang disampaikan oleh “gere maena” Olina Zega (I. Indah Zega).

Sejalan dengan pendapat gere maena Ibu Yatimasa Zega (I....) bahwa Dalam pelaksanaan *maena zowatö* yang telah ditetapkan oleh para penatua adat bahwa *maena zowatö* tidak bisa ditiadakan dalam pesta pernikahan. Tujuan pelaksanaan *maena zowatö* untuk menyapa dan menghormati tamu yang telah hadir dalam pesta pernikahan. Karena saat pihak laki-laki sampai di halaman rumah perempuan, tidak semua orang saling berjabat tangan. Dengan dilaksanakan *maena Zowatö* maka secara tidak langsung, pihak perempuan menyapa dan berjabat tangan secara langsung tamu-tamu yang telah hadir, juga menceritakan bagaimana kesedihan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh ke dua orang tua dan semua pihak keluarga setelah anaknya menikah dengan laki-laki pilihannya.

¹⁷ Sehingga berdasarkan hal tersebut dia atas, maka dapat diketahui bahwa makna *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö Kabupaten Nias Utara yaitu untuk menyapa dan menghormati tamu, menceritakan bagaimana kesedihan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh ke dua orang tua dan semua pihak keluarga setelah

anak mereka menikah dengan laki-laki pilihannya. Karena secara otomatis ketika anaknya menikah maka, orang tua bertambah anak dan juga saudara.

b. Penyajian Data ¹⁵

Pada langkah ini, data yang sudah ditetapkan akan disusun dengan teratur dan diperinci agar mudah dipahami. Setelah itu data dianalisis sehingga diperoleh deskripsi mengenai makna syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö Kabupaten Nias Utara. Berikut hasil penyajian data wawancara dan syair tentang makna *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö Kabupaten Nias Utara yang terdiri dari beberapa makna sebagai berikut:

1. Hasil Wawancara

- a. *Maena zowatö* merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat di dalam adat pesta pernikahan yang telah ditetapkan oleh leluhur/penatua adat sejak dahulu, yang tidak dapat dihilangkan dari beberapa rangkaian acara pesta pernikahan adat Nias yang tidak dimiliki oleh suku lain.
- b. *Maena zowatö* merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menghormati para tamu yang tidak sempat berjabat tangan secara langsung. Yang artinya bahwa keluarga tersebut (tuan rumah) memahami hakikat dari adat Nias.
- c. *Maena zowatö* dalam pesta pernikahan adat Nias merupakan sebagai pertanda ikatan persaudaraan antara simpangkala (*zowatö*) dan tamu (*tome*)
- d. Dalam *maena zowatö* terdapat beberapa syair yang menceritakan tentang kesedihan dan juga kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua ketika melihat anaknya sampai pada hari pernikahan
- e. *Maena zowatö* merupakan warisan budaya dalam pesta pernikahan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Nias.

2. Hasil Makna Syair *Maena Zowatö*

Dari ke empat syair *maena zowatö* yang telah dianalisis oleh peneliti, jenis-jenis makna yang terdapat di dalam syair *maena* tersebut, yaitu:

- a. Pada syair *maena zowatö* yang pertama (*data'owai domeda Salua ba golayama, Uwu,ira tua, ba fefu undanga, ya'ahowu walukhata*). Syair *maena* tersebut terdapat makna denotatif. Suwandi dan Sarwiji (dalam Kurniawan 2023:62) berpendapat, makna denotatif merupakan makna yang berdasarkan sudut pandang pemakaian bahasa yaitu apa yang dilihat, didengar, dicium, ataupun yang dapat dirasakan secara langsung, dan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Saat pesta pernikahan adat Nias, berbagai pihak yang hadir/datang untuk menyaksikan secara langsung. Pihak tersebut, yakni: *tome* (tamu), *uwu* (paman), *tua* (pihak kakek), dan undangan. Pihak-pihak yang datang tersebut hadir karena adanya pesta pernikahan. Sehingga secara langsung mereka menyaksikan pesta pernikahan pada saat itu.
- b. Syair *maena zowatö* ke dua (*Sinumana la'o, ninada moroi furimö, lö'isöndra fohalöwö, ha fege-ege manö*) terdapat makna konotatif. Suwandi dan Sarwiji (dalam Kurniawan 2023:62) berpendapat bahwa makna konotatif merupakan sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang kepada pihak yang pendengar. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut memiliki "nilai rasa" baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotatif dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Dalam syair *maena zowatö* ke dua di atas menceritakan tentang bagaimana kesedihan orang tua pengantin perempuan setelah anaknya menikah, dan juga menceritakan bahwa setelah hari pernikahan anaknya maka segala sesuatu dikerjakan tidak dapat terselesaikan, kesedihan yang selalu datang. Olina Zega (I. Indah Zega) berpendapat bahwa dalam syair *maena* ke dua menceritakan tentang kesedihan orang tua, tidak bisa bekerja

setelah anaknya. Namun bukan dalam arti memang itu yang sebenarnya terjadi tetapi tujuannya yaitu untuk lebih merendahkan diri kepada pihak *tome* (tamu). Sehingga syair tersebut tidak benar-benar terjadi adanya.

- c. Kalimat *Omuso dödö nina sadono, Fefu niha sato, meno so'ö la'o*” mengandung makna denotatif karena ketika seorang anak perempuan dan laki-laki menikah kepada pasangan pilihan hatinya, tentunya salah satu kebahagiaan yang dirasakan oleh ke dua orang tua yang telah berhasil merawat sejak dari lahir. Pada saat hari pernikahan secara langsung semua tamu yang datang merasakan kebahagiaan. Dari hasil wawancara kepada Ibu Yatimasa Zega, berpendapat bahwa dalam syair *maena* ke tiga menceritakan bagaimana kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua dan semua pihak keluarga disaat anak mereka akan menikah. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa yair *maena* ke tiga bahwa makna yang terkandung di dalamnya yaitu makna denotatif.
- d. Kalimat yang termasuk dalam makna denotatif dalam syair *maena zowatö* 4 yakni “*Omuso dödöda meno so la'oda*” kalimat tersebut mengandung makna denotatif karena ketika seorang menantu telah datang maka keluarga dan juga semua pihak yang datang ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarga artinya bertambah banyak keluarga.

Kemudian kalimat “*sanolo ya'ita na bawa wa'atosasa*” mengandung makna konotatif karena kalimat tersebut tidak sepenuhnya seorang menantu laki-laki yang akan membantu segala sesuatu ketika nantinya akan adanya kesulitan yang terjadi dikeluarga istrinya. Karena dalam budaya Nias, kedudukan seorang anak perempuan tidak dapat melebihi kedudukan seorang anak laki-laki. Jadi tidak benar adanya ketika dikatakan bahwa menantu laki-laki yang akan menolong keluarga istrinya ketika adanya kesulitan.

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan fokus masalah , tujuan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa makna makna syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö Kabupaten Nias Utara adalah sebahai berikut:

- a. *Maena zowatö* merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat di dalam adat pesta pernikahan yang telah ditetapkan oleh leluhur/penatua adat sejak dahulu, yang tidak dapat dihilangkan dari beberapa rangkaian acara pesta pernikahan adat Nias yang tidak dimiliki oleh Suku lain.
- b. Syair *maena zowatö* yang pertama “*data'owai domeda Salua ba golayama, Uwu,ira tua, ba fefu undanga, ya'ahowu walukhata*”. Syair *maena* tersebut terdapat makna denotatif.
- c. Syair *maena zowatö* ke dua (*Sinumana la'o, ninada moroi furimö, lö'isöndra fohalöwö, ha fege-ege manö*) terdapat makna konotatif.
- d. Kalimat *Omuso dödö nina sadono, Fefu niha sato, meno so'ö la'o*” mengandung makna denotatif.
- e. Kalimat yang termasuk dalam makna denotatif dalam syair *maena zowatö* 4 yakni “*Omuso dödöda meno so la'oda*” kalimat tersebut mengandung makna denotatif. Kemudian kalimat “*sanolo ya'ita na bawa wa'atosasa*” mengandung makna konotatif.

Dari beberapa kesimpulan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dari beberapa syair *maena zowatö* terdapat tiga syair yang di dalamnya hanya terdapat satu makna, yakni: syair *maena zowatö* satu (1), dua (2) dan tiga (3). Sedangkan syair *maena* yang memiliki dua makna di dalamnya yaitu syair *maena* ke empat (4).

5.1 SARAN

a. Bagi Pembaca

Peneliti berharap pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna yang terkandung syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan di desa Umbubalodanö, kabupaten Nias Utara, serta dapat menjadi sumber referensi dan informasi yang berguna untuk penelitian atau studi lebih lanjut.

b. Bagi Masyarakat Umum

Dapat memberikan solusi atau rekomendasi yang berguna untuk memecahkan masalah konkret dalam masyarakat serta penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dengan memberikan wawasan dan solusi yang dapat diimplementasikan.

c. Bagi Dunia Akademis

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar setiap mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan di bidang kearifan lokal khususnya budaya serta memperkaya literatur akademis.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dalam perancangan, pelaksanaan, dan penulisan skripsi membantu mengembangkan keterampilan penelitian, analisis data, dan penulisan akademis. Sehingga peneliti memiliki wawasan yang mendalam tentang salah satu kearifan lokal yang terdapat di Pulau Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyanto, M. J., & Penagsang, P. (n.d.). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi* (Studi kasus : Koperasi di Surabaya Utara) (Vol. 7, Issue 1).
- Daulay, Syahnan & Januarsyah, Anggie. *Analisis Modalitas dalam Bahasa Nias* Oleh. (n.d.).
- Deti, S., Sma, N., & Selatan, L. (2022). *Ragam Bahasa dan Karakteristik Pemakaian Bahasa Lisan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan*. 2(3).
- Eli Zaluchu, S., & Tinggi Teologi Baptis Indonesia, S. (2020). *Perspektif Antropologi dan Religi Perkawinan Suku Nias*. <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p108>
- Farhan, Ahmad. (2014). *Resepsi Pernikahan (dasar Hukum dan Urgensinya Terhadap Perceraian)*; Journal. <https://www.academia.edu/30583218>
- Gea, T. B. (2021). *Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam Maena pada Upacara Falöwa*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 487–498. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.215>
- Harahap, Nursapia.2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Wal ashri Publishing.
- Harefa, Budimawati. 2023. *Analisis Nilai-nilai Budaya Dalam Famotu Ono Nihalö (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di kota Gunungsitoli*; Journal.
- Harefa, Yas. 2004. *Maena dan Pengembangan*; Gunungsitoli
- Johannes, dkk. 2018. *Maena Nias*; Yayasan Pusaka Nias.
- Kurniawan, A., dkk.2023. *Semantik*; PT Global Eksekutif Teknologi Semantik. www.globaleksekutifteknologi.co.id

- Syahputra, E., Fadlan,) ;, Dandi Salmanda,) ;, Kezia,) ;, & Purba, N. E. (2022). *Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan*. Jurnal Multidisiplin Dehasen, 1(3), 227–230.
- Spradley. 2006. *Metode Etnografi*; Yogyakarta, Tiara wacana
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*; ALFABETA, cv
- Telaumbanua, Menianto. 2015. *Kajian Wisata Bahari di Kawasan Toredawöla Walo Kabupaten Nias Utara*; Fakultas Geografis Universitas Gadjha Mada;Journal.<https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/10055/7563>
- Yusri, Rindi. 2020. *Tari Tradisi Maena dalam Kehidupan Masyarakat Asli Nias Di Kampung Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Baru*; Skripsi.
- Zahra, Addini, dkk. (2023). *Kerangka Berpikir Penelitian Kualitatif*; Journal. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>.

ANALISIS MAKNA SYAIR MAENA ZOWATÖ PADA PESTA PERNIKAHAN DI KABUPATEN NIAS UTARA

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	penelitian.uisu.ac.id Internet	281 words — 3%
2	diglosiaunmul.com Internet	249 words — 3%
3	jurnal.unived.ac.id Internet	129 words — 2%
4	docplayer.info Internet	127 words — 2%
5	media.neliti.com Internet	110 words — 1%
6	nurulwijiasih.blogspot.com Internet	110 words — 1%
7	repository.uinjambi.ac.id Internet	88 words — 1%
8	digilib.iainkendari.ac.id Internet	72 words — 1%
9	journal2.um.ac.id Internet	63 words — 1%

10	alleamomo.wordpress.com Internet	54 words — 1%
11	text-id.123dok.com Internet	50 words — 1%
12	digilib.uin-suka.ac.id Internet	35 words — < 1%
13	www.scilit.net Internet	29 words — < 1%
14	ababalghussoh.blogspot.com Internet	28 words — < 1%
15	id.123dok.com Internet	27 words — < 1%
16	www.psychologymania.com Internet	27 words — < 1%
17	es.scribd.com Internet	25 words — < 1%
18	digilib.unimed.ac.id Internet	23 words — < 1%
19	jurnal.ugm.ac.id Internet	23 words — < 1%
20	aktomisriadi.blogspot.com Internet	22 words — < 1%
21	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	22 words — < 1%

gogotpn.blogspot.co.id

22	Internet	22 words — < 1%
23	repository.upi.edu Internet	22 words — < 1%
24	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet	21 words — < 1%
25	repositori.umsu.ac.id Internet	20 words — < 1%
26	jurnal.aksaraglobal.co.id Internet	19 words — < 1%
27	repository.unwira.ac.id Internet	19 words — < 1%
28	repository.umsu.ac.id Internet	18 words — < 1%
29	eprints.umm.ac.id Internet	17 words — < 1%
30	repository.radenintan.ac.id Internet	17 words — < 1%
31	library.binus.ac.id Internet	16 words — < 1%
32	pt.scribd.com Internet	16 words — < 1%
33	eprints.uny.ac.id Internet	15 words — < 1%
34	bagawanabiyasa.wordpress.com	

Internet

14 words — < 1%

35 laiatendes.blogspot.com

Internet

14 words — < 1%

36 ojs.unias.ac.id

Internet

14 words — < 1%

37 repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet

14 words — < 1%

38 bundamala10.wordpress.com

Internet

13 words — < 1%

39 core.ac.uk

Internet

13 words — < 1%

40 fr.scribd.com

Internet

13 words — < 1%

41 ojs.stikesylpp.ac.id

Internet

13 words — < 1%

42 www.dictio.id

Internet

13 words — < 1%

43 apbsrilanka.org

Internet

12 words — < 1%

44 eprints.binadarma.ac.id

Internet

12 words — < 1%

45 jurnal.unimed.ac.id

Internet

12 words — < 1%

46 repository.metrouniv.ac.id

Internet

12 words — < 1%

47 eprints.unimudasorong.ac.id

Internet

11 words — < 1%

48 docobook.com

Internet

10 words — < 1%

49 file.upi.edu

Internet

10 words — < 1%

50 mijil.id

Internet

10 words — < 1%

51 repository.upbatam.ac.id

Internet

10 words — < 1%

52 sesambate.blogspot.com

Internet

10 words — < 1%

53 www.scribd.com

Internet

10 words — < 1%

54 ceenso.wordpress.com

Internet

9 words — < 1%

55 digilib.uinsby.ac.id

Internet

9 words — < 1%

56 repository.unhas.ac.id

Internet

9 words — < 1%

57 repository.unwidha.ac.id

Internet

9 words — < 1%

58 123dok.com

Internet

8 words — < 1%

59 ejournal-s1.undip.ac.id
Internet

8 words — < 1%

60 es.slideshare.net
Internet

8 words — < 1%

61 keperawatanreligionaines.wordpress.com
Internet

8 words — < 1%

62 lib.unnes.ac.id
Internet

8 words — < 1%

63 phenstory.blogspot.com
Internet

8 words — < 1%

64 repositori.unsil.ac.id
Internet

8 words — < 1%

65 repository.stiedewantara.ac.id
Internet

8 words — < 1%

66 repository.uinsu.ac.id
Internet

8 words — < 1%

67 repository.usd.ac.id
Internet

8 words — < 1%

68 riaukontras.com
Internet

8 words — < 1%

69 www.cwsharin.org
Internet

8 words — < 1%

70 www.uinjkt.ac.id

Internet

8 words — < 1%

71

adahawie.blogspot.com

Internet

7 words — < 1%

72

id.scribd.com

Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF